

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TETAP
BERDASARKAN PSAK 16 PADA CV PIREKI ASIA****Fikha Nur Anisa****¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**Email: fikhanuranisa07@gmail.com**ABSTRACT**

Fixed assets are an important component of financial statements because they are used in the company's long-term operational activities. The accounting treatment of fixed assets must be in accordance with Statement of Financial Accounting Standards (PSAK) 16 so that the financial information presented is accurate and reliable. This study aims to analyze the accounting treatment of fixed assets based on PSAK 16 at CV Pireki Asia, including the recognition, measurement, depreciation, and presentation of fixed assets. The problem in this study is the discrepancy between the company's accounting treatment of fixed assets and the provisions of PSAK 16, particularly in determining the useful life and depreciation method. The research method used is descriptive qualitative research with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results show that CV Pireki Asia has implemented fixed asset accounting treatment, but there are still several aspects that need to be adjusted to comply with PSAK 16 and improve the quality of financial statements.

Keywords: *PSAK 16, fixed assets, Financial Accounting***ABSTRAK**

Aset tetap adalah bagian penting dalam laporan keuangan karena digunakan dalam operasi perusahaan untuk periode yang panjang. Penanganan akuntansi aset tetap harus mengikuti Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16 agar informasi keuangan yang disampaikan menjadi tepat dan dapat dipercaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penanganan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK 16 di CV Pireki Asia, yang mencakup pengakuan, pengukuran, penyusutan, serta presentasi aset tetap. Masalah yang dihadapi dalam penelitian ini adalah terdapatnya ketidaksesuaian antara praktik akuntansi aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan dengan aturan PSAK 16, khususnya dalam menentukan masa manfaat dan metode penyusutan yang digunakan. Untuk melakukan penelitian ini, metode yang dipakai adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa CV Pireki Asia

.

telah melaksanakan penanganan akuntansi aset tetap, tetapi ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki agar sesuai dengan PSAK 16 dan meningkatkan mutu laporan keuangan.

Kata kunci: PSAK 16, Aset tetap, Standar Akuntansi

A. PENDAHULUAN

Dalam kondisi pertumbuhan ekonomi dan dunia bisnis yang semakin bersaing, kualitas laporan keuangan menjadi elemen yang sangat penting untuk mengevaluasi kinerja dan situasi keuangan suatu organisasi. Laporan keuangan yang dapat dipercaya dan relevan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi antara perusahaan dan pihak yang berkepentingan, tetapi juga menjadi dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi oleh manajemen, investor, serta pihak luar lainnya. Salah satu elemen yang krusial dalam laporan keuangan dan memiliki pengaruh besar terhadap kondisi keuangan serta hasil operasional adalah aset tetap. Ketepatan dalam pengakuan, penilaian, dan penyajian aset tetap akan berpengaruh langsung pada kewajaran laporan keuangan. Kesalahan dalam penilaian aset tetap, seperti mencatat nilai aset yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, dapat menyebabkan distorsi pada laporan laba rugi dan neraca. (Susanto, 2023). Agar laporan keuangan ditampilkan secara akurat, diperlukan acuan standar akuntansi yang bersifat nasional, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16. Dengan demikian, penerapan standar akuntansi yang benar menjadi kewajiban bagi setiap entitas untuk mencatat dan melaporkan aset tetap yang dimiliki. (Romsy et al, 2024).

Aset tetap mencakup tanah, gedung, mesin, alat, kendaraan, dan objek berwujud lain yang memiliki periode manfaat jangka panjang dan tidak ditujukan untuk dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari. Dalam konteks ini, PSAK 16 mengenai Aset Tetap memberikan panduan bagi entitas dalam pengakuan, penilaian, dan penyusutan agar informasi keuangan yang dihasilkan menjadi relevan dan dapat dipercaya. Aset tetap memainkan peran penting dalam operasi bisnis perusahaan karena berfungsi sebagai sarana utama dalam proses produksi dan kegiatan bisnis lainnya. Informasi yang akurat mengenai aset tetap membantu pengguna laporan keuangan menilai tingkat investasi, efisiensi penggunaan aset, dan kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan di masa mendatang (Fadhlika, 2024).

PSAK 16 mendefinisikan aset tetap sebagai aset berwujud yang digunakan untuk produksi atau penyediaan barang atau jasa, direntalkan, atau digunakan untuk tujuan administratif serta memiliki masa manfaat lebih dari satu periode (IAI, 2023). Pengakuan aset tetap dilakukan jika manfaat ekonomis masa depan kemungkinan besar akan mengalir ke entitas dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Pengukuran awal dilakukan berdasarkan biaya perolehan yang mencakup harga pembelian, biaya

langsung terkait, serta estimasi biaya pembongkaran atau pemulihan lokasi. Setelah pengakuan awal, entitas dapat memilih model biaya atau model revaluasi sesuai dengan ketentuan PSAK 16.

Secara teoritis, kepatuhan terhadap PSAK 16 mencerminkan penerapan prinsip dasar pelaporan keuangan seperti *reliability*, *relevance*, dan *comparability*, sebagaimana dijelaskan dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan. Standar ini tidak hanya mengatur teknis pencatatan, tetapi juga memastikan agar laporan keuangan dapat dibandingkan antarperiode dan antarentitas secara wajar. Dengan demikian, penerapan PSAK 16 berfungsi sebagai alat pengendalian dan akuntabilitas dalam menjaga kualitas informasi keuangan. Pemahaman terhadap pentingnya penerapan PSAK 16 tersebut menjadi landasan dalam melihat bagaimana praktik akuntansi aset tetap seharusnya dijalankan oleh perusahaan. Standar ini memberikan pedoman yang jelas agar setiap pengakuan, pengukuran, dan penyusutan aset tetap dilakukan secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kerangka tersebut, evaluasi terhadap praktik yang tidak sesuai menjadi lebih mudah dilakukan, termasuk ketika perusahaan menghadapi potensi distorsi informasi dalam laporan keuangan..

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap tidak hanya berdampak pada penyajian laporan keuangan, tetapi juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan strategis dalam perusahaan. Ketidaktepatan dalam menentukan nilai aset, metode penyusutan, maupun pengakuan beban dapat mengakibatkan distorsi pada laporan keuangan dan menurunkan keandalan informasi yang dihasilkan. Perusahaan yang belum menerapkan PSAK 16 secara konsisten cenderung menampilkan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi ekonomis sebenarnya. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi yang baik memiliki peranan penting dalam menjaga kualitas dan kredibilitas laporan keuangan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan PSAK 16 telah banyak dikaji di berbagai organisasi. Penelitian Marselina (2023) pada PT Buana Finance Tbk menyimpulkan bahwa pengakuan, penyusutan, dan penghentian aset tetap dilakukan secara konsisten menggunakan metode garis lurus sesuai PSAK 16, serta disertai pengungkapan kebijakan akuntansi yang lengkap dalam laporan keuangan perusahaan. Sementara itu, Sugiono & Zakhra, (2024) di Puskesmas Bulangan Haji Pamekasan menemukan bahwa pengakuan dan penyajian aset tetap telah sesuai dengan PSAK 16. Adapun penelitian Wuisang (2023) pada PT PLN (Persero) UPDK Minahasa juga menyimpulkan bahwa penerapan akuntansi aset tetap sudah sepenuhnya sesuai standar, mulai dari pengakuan, pengukuran, penyusutan, hingga penghentian pengakuan aset.

Sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada perusahaan besar, BUMN, atau perusahaan publik yang telah memiliki sistem akuntansi

terstruktur dan memadai. Namun, banyak perusahaan berskala menengah, masih sering ditemukan perbedaan antara praktik akuntansi di lapangan dengan ketentuan PSAK 16. Beberapa perusahaan masih hanya mengakui harga pokok aset tanpa memasukkan biaya langsung lain, tidak melakukan penyusutan sesuai dengan metode yang tepat, atau tidak menyajikan aset tetap secara lengkap dalam laporan keuangan dan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) (Wahyuni & Nugroho, 2024). Hal ini tentu dapat memengaruhi kualitas informasi yang disajikan. Dengan demikian, masih terdapat *research gap* terkait penerapan PSAK 16 pada perusahaan berskala kecil seperti CV atau usaha keluarga, yang umumnya menghadapi keterbatasan dalam sumber daya, kompetensi akuntansi, serta pencatatan yang masih sederhana.

CV Pireki Asia merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang produksi serta distribusi produk lokal dengan fokus kegiatan operasional yang cukup intensif dan membutuhkan dukungan aset tetap dalam jumlah signifikan. Dalam menjalankan aktivitas usahanya, perusahaan mengandalkan peralatan kerja, kendaraan, dan berbagai aset pendukung lainnya yang berperan sebagai sarana utama dalam operasional harian. Sebagai perusahaan berskala kecil, sistem pencatatan akuntansi yang diterapkan cenderung sederhana dan masih bertumpu pada pencatatan manual. Hal ini berdampak pada berbagai praktik akuntansi aset tetap yang belum sepenuhnya mengikuti ketentuan standar akuntansi, sehingga memerlukan analisis lebih lanjut terkait kesesuaiannya dengan PSAK 16.

Fenomena yang ditemukan pada laporan aset tahun 2022 CV Pireki Asia menunjukkan bahwa praktik pencatatan aset tetap masih belum sesuai dengan ketentuan PSAK 16. Perusahaan menetapkan umur manfaat yang seragam untuk berbagai jenis aset, yaitu peralatan kerja selama 2 tahun serta kendaraan dan furniture selama 5 tahun, tanpa mempertimbangkan karakteristik, fungsi, tingkat keausan, ataupun kondisi fisik masing-masing aset. Selain itu, nilai residu untuk kendaraan dan furniture juga ditetapkan secara seragam sebesar 20% tanpa dasar penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan. Laporan aset tersebut juga tidak mencantumkan metode penyusutan yang digunakan, sehingga transparansi dan keandalan informasi aset tetap menjadi kurang optimal.

Permasalahan seperti kapitalisasi aset bernilai rendah, penyeragaman umur manfaat tanpa dasar, tidak dicantumkannya metode penyusutan, serta minimnya pengungkapan kebijakan akuntansi jarang menjadi fokus penelitian mendalam, terutama pada perusahaan berskala kecil. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan PSAK 16 di CV Pireki Asia yang memiliki sistem pencatatan sederhana dan masih menunjukkan berbagai ketidaksesuaian terhadap standar akuntansi, sehingga diperlukan analisis lebih mendalam terkait perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya untuk menganalisis kesalahan penerapan PSAK 16 pada skala usaha kecil, khususnya CV Pireki Asia. Penelitian ini tidak hanya menilai kesesuaian penerapan PSAK 16, tetapi juga memberikan rekomendasi perbaikan atas kebijakan akuntansi aset tetap agar laporan keuangan perusahaan menjadi lebih andal, relevan, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan kecil dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap standar akuntansi.

Fenomena yang telah dijelaskan mendorong peneliti untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai penerapan akuntansi aset tetap pada CV Pireki Asia. Oleh karena itu, peneliti memilih judul **“Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK 16 pada CV Pireki Asia”** dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang proses pengakuan, pengukuran, penyusutan, dan pengungkapan aset tetap sesuai dengan ketentuan PSAK 16, serta menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan dalam meningkatkan keandalan laporan keuangan.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang terjadi secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan tanpa menggunakan pengujian hipotesis atau analisis statistik. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman proses, makna, serta penerapan suatu kebijakan atau praktik tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bagaimana perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh CV Pireki Asia, mulai dari tahap pengakuan, pengukuran, penyusutan, hingga penyajian dan pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan. Hasil temuan kemudian dianalisis dengan membandingkannya terhadap ketentuan yang diatur dalam PSAK 16.

Permasalahan yang melatarbelakangi penggunaan metode kualitatif deskriptif adalah adanya dugaan bahwa perusahaan belum sepenuhnya menerapkan standar akuntansi yang berlaku, baik karena keterbatasan pemahaman, kebijakan internal, maupun pertimbangan praktis perusahaan. Metode ini dianggap tepat karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kesesuaian praktik akuntansi dengan standar tanpa melakukan manipulasi data atau variabel penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan laporan yang berisi dokumentasi mengenai Aset Tetap CV Pireki Asia per 31 Desember 2024, terungkap bahwa perusahaan memiliki aset tetap yang meliputi peralatan kerja, alat kantor, perabotan, kendaraan, tanah, dan bangunan. Aset-aset tersebut dimanfaatkan secara langsung untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan. Pencatatan aset tetap dilakukan dengan cara yang sederhana melalui daftar aset dan perhitungan penyusutan dilakukan secara manual. Meskipun perusahaan telah mencatatkan aset tetap dan melakukan penyusutan, analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa praktik akuntansi yang diterapkan belum sepenuhnya mematuhi ketentuan PSAK 16, terutama dalam hal pengakuan, estimasi umur manfaat, nilai sisa, penyusutan, dan pengungkapan kebijakan akuntansi.

PSAK 16 menjelaskan bahwa sebuah aset tetap akan dikenali jika terdapat kemungkinan besar bahwa keuntungan ekonomi di masa depan akan mengalir ke organisasi dan biaya akuisisi aset tersebut dapat diukur dengan tepat. Selain itu, PSAK 16 juga menekankan penerapan prinsip materialitas, di mana aset yang bernilai relatif kecil, memiliki masa manfaat pendek, dan bersifat habis pakai seharusnya dibebankan sebagai beban pada periode terjadinya, bukan dikapitalisasi sebagai aset tetap. Ketentuan ini bertujuan agar nilai aset tetap yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan sumber daya jangka panjang yang benar-benar signifikan bagi entitas.

Berdasarkan hasil penelitian, CV Pireki Asia mengkapitalisasi seluruh peralatan kerja yang dimiliki tanpa mempertimbangkan materialitas dan karakteristik aset. Peralatan seperti gerinda, bor tangan, pisau keramik, dan mesin planer kecil yang memiliki nilai satuan relatif rendah serta intensitas pemakaian yang tinggi tetap dicatat sebagai aset tetap dan disusutkan selama beberapa periode. Praktik ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih menekankan kelengkapan administratif pencatatan aset dibandingkan dengan penilaian substansi ekonomi dari aset yang bersangkutan.

Praktik pengakuan aset tetap tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan ketentuan PSAK 16, karena pengakuan aset bernilai kecil sebagai aset tetap berpotensi menimbulkan distorsi pada laporan keuangan. Kapitalisasi aset dengan nilai relatif rendah dapat menyebabkan nilai aset tetap menjadi lebih besar dari kondisi ekonomis sebenarnya, sementara beban periode berjalan menjadi lebih kecil. Dampak lainnya adalah menurunnya relevansi laporan laba rugi dalam mencerminkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, pengakuan aset tetap di CV Pireki Asia masih bersifat administratif dan belum sepenuhnya mencerminkan substansi ekonomi aset sebagaimana yang diharapkan dalam PSAK 16.

PSAK 16 menetapkan bahwa penilaian awal pada aset tetap dilakukan berdasarkan biaya akuisisi, yang meliputi harga perolehan, biaya langsung yang dapat dihubungkan untuk membawa aset ke tempat dan kondisi yang

sesuai agar siap digunakan, serta estimasi biaya untuk pembongkaran atau restorasi jika diperlukan. Setelah pengakuan awal, entitas punya opsi untuk menggunakan model biaya atau model revaluasi sebagai dasar pengukuran selanjutnya, dengan catatan bahwa model yang dipilih harus diterapkan secara konsisten sepanjang periode agar laporan keuangan bisa dibandingkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, CV Pireki Asia hanya mencatat aset tetap berdasarkan harga pembelian tanpa mengidentifikasi atau mengakui biaya lain yang langsung terkait dengan perolehan aset, seperti biaya instalasi, biaya transportasi, dan biaya persiapan agar aset tersebut siap digunakan. Di samping itu, perusahaan tidak memberikan penjelasan tertulis mengenai kebijakan pengukuran setelah pengakuan awal, sehingga tidak jelas apakah perusahaan menggunakan model biaya atau model revaluasi dalam pencatatan aset tetap tersebut.

Praktik pengukuran aset tetap yang dilakukan oleh CV Pireki Asia menunjukkan bahwa pengukuran tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan PSAK 16. Biaya akuisisi yang dicatat tidak merefleksikan seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan dan mempersiapkan aset agar dapat digunakan. Selain itu, kurangnya kejelasan terkait model pengukuran yang diterapkan berpotensi menyebabkan inkonsistensi dalam pencatatan aset tetap antar periode. Situasi ini dapat berpengaruh negatif pada keandalan nilai tercatat aset tetap dalam laporan keuangan serta menurunkan kualitas informasi yang disajikan kepada pengguna laporan keuangan.

PSAK 16 menyatakan bahwa semua aset tetap, dengan pengecualian tanah, wajib mengalami penyusutan secara teratur sepanjang masa manfaatnya. Masa manfaat aset ditentukan berdasarkan perkiraan dari manfaat ekonomi yang diprediksi akan diperoleh melalui penggunaan aset tersebut, sedangkan nilai residu dan masa manfaat perlu dievaluasi secara berkala dan disesuaikan jika terdapat perubahan dalam estimasi. Di samping itu, metode penyusutan yang diterapkan harus merefleksikan pola pemanfaatan manfaat ekonomi aset oleh entitas, sehingga beban penyusutan yang diakui menjadi relevan dan dapat dipercaya.

Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa CV Pireki Asia masih mengikuti kebijakan penyusutan yang tidak sejalan dengan ketentuan PSAK 16. Perusahaan ini menetapkan masa manfaat secara seragam untuk beberapa kelompok aset, seperti peralatan kerja selama dua tahun dan furnitur serta kendaraan selama lima tahun, tanpa mempertimbangkan perbedaan jenis aset, tingkat penggunaan, serta kondisi fisik dari masing-masing aset. Selain itu, nilai residu untuk kendaraan dan furnitur ditetapkan secara uniform sebesar sekitar 20% dari harga perolehan tanpa dasar estimasi yang sah. Penyusutan bangunan juga dilakukan tanpa memisahkan komponen yang signifikan, sedangkan PSAK 16 mendorong penerapan komponenisasi jika suatu aset terdiri dari bagian-bagian dengan masa

manfaat yang berbeda. Di sisi lain, metode penyusutan yang digunakan tidak disebutkan dengan jelas dalam laporan aset perusahaan.

Penyamarataan masa manfaat dan nilai residu ini bertentangan dengan ketentuan PSAK 16 yang mengharuskan estimasi berbasis karakteristik dan keadaan masing-masing aset. Praktik ini mengakibatkan beban penyusutan yang diakui tidak sepenuhnya mencerminkan pemanfaatan keuntungan yang sesungguhnya dari aset, sehingga nilai tercatat aset tetap menjadi kurang dapat diandalkan. Selain itu, laporan keuangan perusahaan dapat kehilangan daya saing dan relevansi antara periode. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek penyusutan merupakan ketidaksesuaian yang paling signifikan dalam perlakuan akuntansi aset tetap pada CV Pireki Asia.

PSAK 16 menetapkan bahwa pengakuan suatu aset tetap harus dihentikan jika aset tersebut sudah dilepaskan atau tidak lagi diharapkan memberikan manfaat ekonomis di masa depan melalui penggunaan atau pelepasannya. Penghentian pengakuan ini diikuti oleh pencatatan laba atau rugi yang timbul dari pelepasan aset, yang harus dicatat dalam laporan laba rugi pada periode di mana pelepasan tersebut terjadi. Aturan ini bertujuan agar aset yang dilaporkan dalam laporan keuangan mencerminkan sumber daya yang masih memberikan manfaat ekonomis bagi entitas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, CV Pireki Asia belum memiliki dokumen kebijakan tertulis yang mengatur tentang prosedur pelepasan aset tetap, penghapusan aset yang tidak berfungsi atau tidak digunakan lagi, serta pengakuan laba atau rugi atas pelepasan aset tersebut. Dalam kenyataannya, perusahaan belum melakukan penilaian secara sistematis terhadap aset tetap yang tidak lagi produktif, sehingga aset tersebut kemungkinan besar masih terdaftar dalam daftar aset perusahaan walaupun tidak memberikan manfaat ekonomis.

Ketiadaan kebijakan penghentian pengakuan aset tetap ini dapat berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian dengan PSAK 16. Aset-aset yang tidak produktif dapat tetap tercantum dalam laporan keuangan, yang akhirnya dapat mengakibatkan overstatement nilai aset tetap. Di samping itu, tidak diakuinya laba atau rugi dari pelepasan aset juga dapat menurunkan akurasi informasi keuangan yang disajikan. Oleh karena itu, perlakuan penghentian pengakuan aset tetap di CV Pireki Asia tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya.

PSAK 16 mengharuskan entitas untuk memberikan informasi yang cukup mengenai aset tetap dalam laporan keuangan, seperti dasar pengukuran yang digunakan, metode penyusutan, umur manfaat atau tarif penyusutan, serta nilai tercatat bruto dan total penyusutan pada awal dan akhir periode. Pengungkapan ini dimaksudkan untuk meningkatkan transparansi dan membantu para pengguna laporan keuangan dalam

memahami kebijakan akuntansi serta perubahan nilai aset tetap yang dimiliki oleh entitas.

Hasil studi menunjukkan bahwa CV Pireki Asia belum menyajikan Catatan Atas Laporan Keuangan dengan rincian lengkap mengenai kebijakan akuntansi aset tetap. Informasi yang diberikan hanya terdiri dari daftar aset tetap dan perhitungan penyusutan, tanpa adanya penjelasan mengenai dasar pengukuran, metode penyusutan, umur manfaat, serta kebijakan akuntansi lain yang relevan. Situasi ini mengakibatkan informasi mengenai aset tetap yang ada dalam laporan keuangan menjadi terbatas.

Kurangnya pengungkapan mengenai aset tetap ini membuat pengguna laporan keuangan kesulitan dalam memahami dasar pencatatan dan perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan. Di samping itu, minimnya pengungkapan juga mengurangi tingkat transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan serta menunjukkan ketidaksesuaian dengan prinsip penuh keterbukaan yang diatur dalam PSAK 16. Oleh karena itu, pengungkapan aset tetap pada CV Pireki Asia perlu diperbaiki agar laporan keuangan yang disajikan lebih informatif dan dapat diandalkan.

D. KESIMPULAN

hasil penelitian yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dapat dianalisis bahwa perlakuan akuntansi aset tetap pada CV Pireki Asia menunjukkan adanya upaya penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, namun belum sepenuhnya memenuhi ketentuan yang diatur dalam PSAK No. 16. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif proses pengakuan, pengukuran, serta pengungkapan aset tetap sebagaimana diterapkan dalam praktik operasional perusahaan, tanpa melakukan intervensi terhadap sistem yang berjalan.

Menjawab rumusan masalah pertama, analisis menunjukkan bahwa pengakuan aset tetap pada CV Pireki Asia dilakukan ketika aset telah diperoleh dan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Praktik ini secara konseptual telah memenuhi kriteria pengakuan aset tetap. Namun, dari sisi pengukuran, perusahaan cenderung hanya mencatat aset tetap berdasarkan harga beli, tanpa memperhitungkan secara konsisten biaya-biaya lain yang secara langsung dapat diatribusikan hingga aset siap digunakan. Selain itu, pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan masih bersifat terbatas, sehingga informasi mengenai nilai tercatat, metode penyusutan, dan masa manfaat aset belum disajikan secara memadai untuk mendukung transparansi laporan keuangan. Menjawab rumusan masalah kedua, jika dibandingkan dengan ketentuan PSAK No. 16, ditemukan adanya perbedaan antara standar dan praktik yang diterapkan. PSAK No. 16 secara tegas mensyaratkan pengukuran aset tetap berdasarkan biaya perolehan yang mencakup seluruh biaya langsung, serta penyusutan yang dilakukan secara sistematis sesuai

dengan pola pemanfaatan manfaat ekonomis aset. Ketidaksesuaian dalam penentuan masa manfaat dan metode penyusutan berimplikasi pada ketepatan nilai beban penyusutan dan nilai tercatat aset tetap, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kewajaran laporan keuangan perusahaan. Keabsahan hasil penelitian ini diperkuat melalui penggunaan triangulasi data. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan cara membandingkan informasi yang dikumpulkan dari wawancara dengan pengelola keuangan, observasi terhadap cara pencatatan aset tetap, serta dokumen terkait seperti daftar aset tetap dan laporan keuangan. Keselarasan informasi dari berbagai sumber menunjukkan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan keadaan sebenarnya dari perusahaan. Triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengurangi ketergantungan pada satu metode pengumpulan data. Di sisi lain, triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data dalam beberapa periode yang berbeda demi menjamin kestabilan dan objektivitas informasi. Hasil dari triangulasi ini menunjukkan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi.

Secara ilmiah, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan perlakuan akuntansi aset tetap yang belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK No. 16 dapat memengaruhi mutu informasi keuangan yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian terhadap kebijakan akuntansi aset tetap di CV Pireki Asia agar sejalan dengan standar yang ada. Penelitian ini berkontribusi secara empiris di bidang akuntansi keuangan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan PSAK No. 16 pada perusahaan menengah, serta dapat dijadikan dasar bagi penelitian mendatang yang mengembangkan analisis dengan pendekatan kuantitatif atau komparatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al., M. et. (2023). *Analysis of Fixed Asset Accounting Treatment Based on PSAK No.16 at PT Buana Finance Tbk Bengkulu Branch.*
- Fadhlika. (2024). *Analisis Penerapan PSAK 16 Tentang Aset Tetap dalam Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 12(2), 45–56.*
- Fahriani, S. &. (2023). *PERLAKUAN AKUNTANSI ASET TETAP BERDASARKAN PSAK NO. 16 PADA PT SELECTA.*
- IAI. (2020). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16: Aset Tetap (Revisi 2020). Dewan Standar Akuntansi Keuangan, Ikatan Akuntan Indonesia.*
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 16: Aset Tetap.* Jakarta: IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2023). *PSAK 16 Aset Tetap.* Jakarta: IAI.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mitra, Y., Wiyani, N. T., & Arigawati, D. (2024). Implementasi Akuntansi Penyusutan Aset Tetap Berdasarkan PSAK No.16 pada PT Tempo Data System. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*
- Nida, A., Pratama, R., & Lestari, D. (2023). Analisis Penerapan PSAK 16 terhadap Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada Entitas Non Publik. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, 8(2)*
- Ratna Sary, C. D. Y., Rohma, M., & Purwanti, Y. (2024). Implementasi PSAK 16 tentang Aset Tetap pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. *Jurnal Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*
- Romsi et al. (2024). *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No. 16 Pada Puskesmas Bulangan Haji Pamekasan.*
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, A., & Zakhra, A. (2024). *Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No . 16 Pada Puskesmas Bulangan Haji Pamekasan. 16, 59–66.*
- Sulastri, A., Afif, M. N., & Susandra, F. (2024). Analisis Penerapan Perlakuan Aset Tetap Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No.16. *Universitas Djuanda*
- Sugiono, A., & Zakhra, N. (2024). Evaluasi Kepatuhan PSAK 16 dalam Pengakuan dan Pengukuran Aset Tetap. *Jurnal Akuntansi Kontemporer, 9(1)*
- Wuisang, S., Lonto, M., & Tala, O. Y. (2023). *ANALISIS PENERAPAN PSAK 16 TENTANG ASET TETAP (STUDI KASUS: PT PLN (PERSERO) UPDK MINAHASA). 4(1), 177–186.*
- Yuliana, Y., Zubaida, A., & Harahap, M. N. B. (2025). Masalah Pengakuan dan Pengukuran PSAK No. 16 pada Aset Tetap. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*